

DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA PERILAKU PESERTA DIDIK DI SD

Fitria Budi Setyaningrum, Ana Andriani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Surel: fitriasetyaningrum304@gmail.com

***Abstract:** This study aims to analyse the negative impacts of social media usage on student behavior at elementary schools and to explain the advantages and disadvantages of social media usage. Social media is part of technological advancement that allows online usage without spatial or temporal constraints, thus accessible to anyone including elementary school students. Inappropriate usage of social media has negative impacts on student behavior. The method employed in this research is the case study method. A case study is an investigation that utilizes various sources of evidence to examine a contemporary phenomenon within the context of real-life situations.*

***Keyword:** Social Media, Negative Impacts, Students*

Abstrak: Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis mengenai dampak negatif penggunaan media sosial pada perilaku peserta didik di sekolah dasar dan menjelaskan kelebihan serta kekurangan dari penggunaan media sosial. Media sosial merupakan bagian dari kemajuan teknologi yang penggunaannya secara online tanpa batas ruang dan waktu sehingga dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk peserta didik di sekolah dasar. Penggunaan media sosial yang tidak sesuai kebutuhan memiliki dampak negatif pada perilaku peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah suatu penyelidikan yang menggunakan berbagai sumber bukti untuk meneliti suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata yang sebenarnya.

Kata Kunci: Media sosial, Dampak Negatif, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menunjukkan kemajuan yang pesat khususnya dalam teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi informasi dan komunikasi yang terus berinovasi saat ini seperti adanya internet memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Kehadiran internet semakin lama lebih dimanfaatkan sebagai media sosial oleh masyarakat. Pada media sosial segala kehidupan pada dunia nyata dapat ditransformasikan ke dalam dunia maya. Masyarakat dapat dengan bebas menggunakan media sosial sebagai tempat berinteraksi untuk saling

bertukar pikiran tanpa memikirkan jarak dan waktu, sebagai tempat untuk mengakses informasi dengan cepat dan mudah, bahkan sebagai tempat pemenuhan kebutuhan hiburan.

Aturan yang berkaitan dengan kebebasan berinteraksi dan memperoleh informasi telah dijelaskan pada Pasal 28F dalam UUD 1945 Amandemen. Kebebasan terhadap informasi tidak hanya sebagai hak asasi tetapi juga menjadi hak yang dijamin dan diakui keberadaannya. Masyarakat memperoleh kebebasan mengakses informasi baik elektronik maupun non elektronik yang sudah tersedia diberbagai bentuk seperti gambar, video, tulisan dan sebagainya

melalui media dan saluran lain yang tersedia. Media sosial menjadi salah satu saluran yang saat ini digunakan untuk memperoleh informasi segala bidang khususnya pendidikan. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang berkembang pesat memberi tuntutan baru dalam sistem pendidikan untuk melayani peserta didik dan potensi dirinya.

Pendidikan menjadi salah satu wadah yang berfungsi dalam membekali peserta didik untuk berinteraksi, memahami, dan bersosialisasi dalam hidup bermasyarakat (Saeful, 2021:6). Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mempersiapkan individu untuk menjadi bagian yang aktif dan produktif dalam masyarakat. Peserta didik diharapkan memperoleh keterampilan sosial sehingga dapat berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosial.

Pendidikan harus sesuai dengan kodratnya keadaan sehingga pendidikan di Indonesia harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk dapat menghadapi perkembangan zaman (Andriani, A dkk., 2023:9). Penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan perlu mengikuti perkembangan zaman agar mampu menghadapi persaingan dan tantangan yang akan datang. Keseuaian antara pendidikan dan kebutuhan zaman akan membantu menciptakan generasi yang mampu bersaing secara global dan siap berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat dan bangsa.

Guru memiliki peran yang penting agar mampu mengenalkan dan memanfaatkan teknologi kepada peserta didik serta membentuk kesadaran terhadap risiko penggunaan teknologi khususnya media sosial pada peserta didik. Media sosial adalah suatu *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi

dalam beraktifitas maupun berkolaborasi (Ginting dkk., 2021:20). Peran media sosial disini adalah sebagai fasilitator *online* yang menghubungkan pengguna untuk mewakili dirinya dalam berkomunikasi, berbagi, bekerja sama dan sebagainya dengan khalayak ramai sehingga membentuk ikatan sosial secara virtual.

Media internet khususnya media sosial memiliki dampak terhadap perilaku remaja bukan hanya soal keagamaan saja melainkan juga tentang bagaimana mereka bergaul, bersikap serta dari cara berpenampilan yang terkadang tidak sesuai (Makhmudah, 2019:119). Perubahan-perubahan ini tidak hanya tercermin dalam kekerasan ekstrem perilaku remaja tetapi juga dalam ucapan dan tindakan sehari-hari anak anak kecil. Tidak mengherankan jika banyak remaja yang tumbuh dalam budaya media semacam ini menjadi kerdil dalam pertimbangan moral mereka (Lickona, 2013:5).

Realitas empirik di lapangan menunjukkan adanya permasalahan yang ditimbulkan terkait dengan media sosial. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Suryaningsih, A. pada tahun 2020 yang berjudul “Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik” menunjukkan adanya sebuah keresahan apabila media sosial disalahgunakan oleh penggunanya khususnya anak belum cukup usia. Penggunaan media sosial yang tidak baik dalam kehidupan nyata dikhawatirkan akan menimbulkan masalah terhadap bidang pendidikan seperti berkurangnya waktu belajar karena terlalu sering menggunakan media sosial.

Observasi awal yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SD Negeri 1 Karanggintung pada peserta didik kelas VI menunjukkan kondisi bahwa tidak

sedikit peserta didik yang mengikuti *trend* atau konten viral yang berasal dari media sosial. *Trend* yang saat ini diikuti yaitu “*kiw kiw cukurukuk*”. Lagu *kiw kiw cukurukuk* pada *trend* merupakan terdiri dari penggalan kata yang jika diartikan satu persatu tidak saling berkesinambungan.

Kata “*kiw kiw*” diambil dari tiruan suara burung dan kata “*cukurukuk*” diambil dari tiruan suara ayam. Kata “*kugeru*” diambil dari serapan bahasa Jawa yang memiliki arti aku atau saya. Frasa empuk jeru yang terdapat pada lagu diambil dari bahasa Jawa yaitu kata “*empuk*” yang berarti lembut atau lunak dan kata “*jeru*” yang merujuk pada kata *jero* yang berarti dalam. Arti kata *empuk jeru* ketika digabung memiliki arti sesuatu yang lembut di dalam. Lagu *kiw kiw cukurukuk* pada *trend* secara keseluruhan memiliki makna sindiran, meledek atau menggoda orang lain dalam konteks candaan, tetapi jika dilontarkan kepada orang asing akan memiliki makna sebagai bentuk pelecehan.

Penggunaan *trend* atau konten “*kiw kiw cukurukuk*” oleh peserta didik tidak hanya dilakukan kepada teman sebaya tetapi juga kepada guru sekolah sehingga tidak menunjukkan perilaku yang sopan. Peserta didik mengikuti konten yang terdapat di media sosial tanpa mereka *filter*. Peserta didik tidak melihat makna yang terdapat pada konten dan nilai manfaat yang akan diperoleh bagi diri peserta didik dan hanya menjadikan *trend* tersebut sebagai sebuah hiburan.

Wawancara awal telah dilaksanakan oleh peneliti dengan guru kelas VI di SD Negeri 1 Karanggintung. Perilaku peserta didik kelas VI saat ini menurut beliau sulit diatur. Kemudahan dalam mengakses media sosial memunculkan berbagai konten yang

dapat ditonton dan ditiru oleh peserta didik melalui tayangan yang disajikan. Tayangan yang tidak sesuai dengan usia peserta didik menjadikan mereka kurang memiliki rasa hormat kepada orang tua yang berdampak tidak memiliki rasa takut terhadap guru sehingga segala sesuatu yang disampaikan guru baik berupa nasihat maupun lainnya tidak dihiraukan. Latar belakang mengenai dampak penggunaan media sosial melandasi peneliti untuk meneliti dengan judul “**Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial Pada Perilaku Peserta Didik di SD Negeri 1 Karanggintung Kec. Sumbang, Kab. Banyumas**”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) bagaimana dampak negatif penggunaan media sosial pada perilaku peserta didik di SD Negeri 1 Karanggintung, Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas?, 2) bagaimana kelebihan dan kekurangan penggunaan media sosial pada perilaku peserta didik di SD Negeri 1 Karanggintung, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas?.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2019:4). Metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala (Abdussamad, 2021:79). Pengertian penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh para ahli dapat

disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menafsirkan dan memahami makna dari suatu peristiwa mengenai interaksi maupun tingkah laku manusia.

Studi kasus merupakan salah satu pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata kontemporer (Creswell, 2013:95). Pendapat yang serupa juga dijelaskan bahwa studi kasus adalah suatu penyelidikan empiris yang menggunakan berbagai sumber bukti untuk meneliti suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata yang sebenarnya, yang mana batasan antara fenomena dengan konteks yang melingkupinya tidak terlalu jelas (Morissan, 2019:130). Pengertian yang dijelaskan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian yang memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena.

Sumber data yang akan digunakan peneliti yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Peneliti menggunakan sumber primer untuk memperoleh pengumpulan data melalui observasi dan wawancara orang-orang yang mengetahui, memahami, dan mengalami langsung yaitu peserta didik, guru, dan orang tua/wali murid. Peneliti menggunakan sumber sekunder untuk memperoleh pengumpulan data dengan melalui dokumentasi dan literatur yang berhubungan dengan penelitian.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu selain data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data

tersebut (Yufiarti dkk., 2023:26). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil triangulasi sumber kemudian dideskripsikan dan dikategorikan mana pandangan yang sama dan yang berbeda. Triangulasi teknik digunakan peneliti dengan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk menguji kredibilitas data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2017:327). Tahap ini peneliti melakukan teknik wawancara yang selanjutnya dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi dugaan-dugaan atau kesimpulan sementara. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga datanya mencapai titik jenuh (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2021:438). Data penelitian dianalisis menggunakan beberapa langkah yang diantaranya yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*) (Miles, Huberman, dan Saldana dalam Yufiarti dkk., 2023:23).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial pada Perilaku Peserta Didik di SD Negeri 1 Karanggintang Kecamatan Sumbang Banyumas

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SD Negeri 1 Karanggintang tentang dampak negatif penggunaan media sosial pada perilaku

peserta didik. Perilaku sangat menentukan sikap untuk mempertimbangkan baik dan buruknya sebuah tindakan yang dilakukan, begitu pula dalam bermedia sosial. Perilaku seseorang dibentuk dari tiga hal yang saling mempengaruhinya, yaitu B (Behavior), E (Environment), dan P (Person) (Koswanto, 2020:26). Teori di atas sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan bahwa salah satunya adalah perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan orang-orang sekitarnya. Lingkungan peserta didik saat ini tidak lepas dengan internet dan media sosial, baik oleh orang tua maupun peserta didik saat di rumah. Kondisi lingkungan tersebut seakan membuat peserta didik menjadi berpusat pada media sosial dan merekam dalam memori otak sebagai acuan dalam berperilaku.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui kegiatan observasi dan wawancara ditemukan hasil bahwa terdapat dampak negatif penggunaan media sosial pada perilaku peserta didik di SD Negeri 1 Karanggintung.

a. Meniru Konten Tak Sesuai Yang Berasal Dari Media Sosial

Media sosial menyajikan berbagai konten di beberapa platform. Indikator media sosial yang baik terdiri menjadi tiga yang meliputi : 1) Kemudahan, 2) Kepercayaan, 3) Kualitas informasi (Batee, 2019). Teori di atas sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan bahwa penggunaan media sosial pada peserta didik ketika di rumah terdapat kemudahan dalam mengakses. Peserta didik dapat dengan mudah bermain media sosial di berbagai platform tanpa adanya kesulitan sehingga dapat memunculkan berbagai konten.

Kepercayaan peserta didik pada media sosial tidak diragukan karena selain mudah dalam mengakses tanpa adanya aturan khusus, peserta didik yakin bahwa media sosial mampu menjaga informasi, keamanan data pengguna, dan percaya bahwa konten yang disajikan benar dan terpercaya. Kualitas informasi yang disajikan di media sosial pada dasarnya harus memberikan informasi yang berkualitas dan bermanfaat tetapi realita yang ada informasi tersebut tidak selalu berkualitas. Informasi pada media sosial menyesuaikan dengan algoritma berdasarkan konten yang sering dilihat oleh penggunanya. Konten yang muncul di media sosial peserta didik kebanyakan merupakan konten hiburan dan konten yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Media sosial berkontribusi dalam pembentukan nalar para generasi muda dengan mengikuti gaya hidup para aktor berpengaruh (*influencer*) di media sosial. Pernyataan tersebut terdapat kaitannya dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan peneliti. Peserta didik di kelas VI SD Negeri 1 Karanggintung mengikuti dan menirukan trend yang terdapat di media sosial. Kepercayaan peserta didik terhadap media sosial dan informasi yang ada di dalamnya menjadikan mereka mulai mengikuti konten di media sosial dan gaya hidup idola mereka baik dalam negeri maupun luar negeri.

Trend k-pop menjadi *trend* dari luar negeri yang populer di Indonesia. Peserta didik mulai mengikuti gaya bagaimana menyanyi dan menari selayaknya idola mereka. Konten lain yang diikuti oleh peserta didik kelas VI di SD Negeri 1 Karanggintung adalah konten yang sedang ramai di media sosial

atau biasa disebut dengan *trend* atau viral dan akan selalu berubah sesuai dengan konten yang sedang viral saat itu. Musik menjadi salah satu celah bagi peserta didik dapat terbawa arus untuk mengikuti konten di media sosial.

Konten lainnya yang ditirukan oleh peserta didik di SD Negeri 1 Karanggantung salah satunya adalah konten berkelahi. Peserta didik menirukan konten tersebut sebagai upaya pertahanan diri dalam menerima bullying. Alasan yang digunakan dibalik menirukan konten cara berkelahi lambat laun jika dibiarkan dapat menimbulkan pemahaman yang salah. Peserta didik justru akan menangkap pemahaman bahwa segala sesuatu dapat selesai melalui kekerasan.

b. Berkata Kasar Yang Berasal Dari Media Sosial

Bahasa merupakan hal yang penting dalam bermasyarakat guna berinteraksi antara satu dengan yang lain. Peserta didik sekolah dasar merupakan masa pertumbuhan yang sedang belajar hal-hal baru yang menarik untuk ditirukan di lingkungan sekitarnya. Penggunaan bahasa dalam media sosial mempunyai implikasi terhadap pembentukan karakter bangsa.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di kelas VI SD Negeri 1 Karanggantung Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas menemukan bahwa media sosial dalam penggunaannya memberikan kesan yang menarik bagi peserta didik. Mereka dapat menemukan berbagai tayangan apapun dalam berbagai bahasa sehingga mereka mulai mengenal bahasa gaul hingga bahasa yang kasar. Bahasa yang peserta didik temukan kemudian diterapkan

dalam berkomunikasi yang terkadang tanpa mereka ketahui makna dari kata yang diucapkan. Peserta didik memperoleh bahasa tersebut dari lingkungan sekitarnya termasuk pada tayangan yang mereka tonton di media sosial.

Penggunaan bahasa yang kasar dan menyimpang yang dibiarkan akan menjadi sebuah normalisasi atau kebiasaan pada diri peserta didik. Bahasa yang kasar dan menyimpang tersebut dalam penggunaan yang berlanjut akan memunculkan kekerasan verbal sebagai bentuk makian atau sumpah serapah yang diucapkan ketika marah. Kebiasaan berkata kasar menjadikan peserta didik menjadi lebih mudah marah bahkan ketika sedang bercanda.

Kondisi di atas sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan Destriani, D. Damanhuri. & Juwandi, R. (2020) tentang "*Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sikap dan Moral Peserta Didik dalam Perspektif Watak Kewarganegaraan*" yang menunjukkan adanya pengaruh media sosial yang terbilang cukup tinggi dan cukup kuat terhadap degradasi moral peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berkata kasar yang dilakukan oleh peserta didik SD Negeri 1 Karanggantung bahkan berani ditujukan kepada orang yang lebih tua baik itu di sekolah maupun di rumah. Peserta didik menjadi tidak patuh dan mudah membantah.

c. Bersikap Kurang Sopan

Media sosial dalam penggunaannya seringkali menyajikan tayangan yang bertentangan dengan perilaku sopan santun maupun peraturan di sekolah. Media sosial dapat berpengaruh terhadap perilaku sopan

santun peserta didik dikarenakan media sosial yang digunakan oleh anak di bawah umur sehingga tidak mudah bagi mereka untuk memfilter tayangan buruk yang disajikan di media sosial. Perilaku sopan santun merupakan tata krama dan budi pekerti yang baik dari segi berbicara, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Perilaku sopan santun menjadi bagian yang penting dalam kehidupan bermasyarakat karena melalui sikap sopan santun seseorang dapat dihargai dan disukai keberadaannya sebagai makhluk sosial.

Penelitian yang telah dilaksanakan ditemukan bahwa perilaku sopan santun peserta didik di sekolah terbilang kurang. Peserta didik kelas VI di SD Negeri 1 Karanggintung dalam berkomunikasi dengan guru tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar. Peserta didik ketika berkomunikasi dengan guru di sekolah menggunakan bahasa daerah Banyumasan yang cenderung kasar sedangkan penggunaan Bahasa Jawa yang halus seperti krama tidak digunakan. Penggunaan Bahasa Indonesia menjadi alternatif yang digunakan ketika berkomunikasi dengan guru agar dapat membiasakan sopan santun tetapi seringkali masih menggunakan bahasa yang tidak baku dan sopan bahkan dalam penggunaannya menjadi bercampur antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

d. Sikap Tidak Bertanggung Jawab

Sikap tanggung jawab adalah sebuah tindakan yang ditunjukkan terhadap sebuah kewajiban dan siap menanggung segala akibatnya. Setiap tindakan dan keputusan yang diambil akan menuntut sebuah tanggung jawab dan setiap tindakan yang dilakukan dapat

berasal dari diri sendiri maupun dari orang lain yang mempercayakan sebuah tugas. Seseorang yang tidak melaksanakan kewajibannya dikatakan tidak bertanggung jawab dan akan mendapatkan konsekuensi dari apa yang telah dilakukan.

Peserta didik di SD Negeri 1 Karanggintung tepatnya kelas VI menemukan bahwa peserta didik masih belum sepenuhnya memiliki sikap tanggung jawab. Sikap tidak bertanggung jawab dimulai dari hal yang mendasar mengenai pentingnya kebersihan di sekolah. Kebersihan sekolah merupakan sebuah tanggung jawab semua warga sekolah tetapi peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Karanggintung menganggap bahwa menjaga kebersihan adalah tugas penjaga sekolah.

Kegiatan kerja bakti dilaksanakan rutin setiap hari jumat di sekolah sebagai upaya dalam menanamkan sikap tanggung jawab, gotong royong, peduli lingkungan dan sebagainya. Realita di setiap kegiatan menunjukkan peserta didik merasa malas dan mudah cepat lelah. Sampah plastik kembali berserakan setelah istirahat berlangsung. Sampah yang berserakan hanya dibiarkan begitu saja di depan ruang kelas tanpa adanya inisiatif peserta didik kelas VI di SD Negeri 1 Karanggintung untuk membereskan dan membuang pada tempatnya. Piket kelas yang menjadi kewajiban setiap anak juga seringkali lalai dan diabaikan oleh peserta didik sehingga diciptakan aturan sebagai bentuk hukuman agar melatih peserta didik untuk dapat bertanggung jawab.

Sikap tidak bertanggung jawab lainnya yang dilakukan oleh peserta didik kelas VI di SD Negeri 1 Karanggintung

yaitu melupakan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Kondisi di atas sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan Alianno G. Gani. (2020) tentang “*Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja*” yang menunjukkan dampak yang ditimbulkan dari media sosial pada kalangan remaja usia sekolah yang salah satunya lebih mementingkan diri sendiri bahkan lupa dengan tugas utamanya untuk belajar. Kewajiban seorang pelajar adalah belajar sedangkan peserta didik kelas VI di SD Negeri 1 Karanggintung akan belajar hanya ketika diberikan pekerjaan rumah oleh guru. Peserta didik menghabiskan malam hari dengan bermain handphone dan media sosial tanpa memperhatikan waktu. Kondisi lain yang lebih memprihatinkan adalah ketika peserta didik tidak belajar meskipun diberikan pekerjaan rumah sehingga tugas tidak dikerjakan dan justru dikerjakan dengan melihat hasil orang lain.

Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Media Sosial Pada Perilaku Peserta Didik di SD Negeri 1 Karanggintung Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas

- a. Kelebihan Penggunaan Media Sosial Pada Perilaku Peserta Didik di SD Negeri 1 Karanggintung Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas

Penggunaan media sosial dapat memberikan kelebihan bagi penggunaannya. Kelebihan media sosial dapat menambah wawasan, pengetahuan dan memberikan kemudahan dalam mengakses (Datja, 2023:81). Kemudahan dalam mengakses media sosial dapat menambah jumlah pertemanan dan mampu memancing kreativitas diri agar lebih berkreasi.

Penggunaan media sosial dengan baik dan bijak dapat merangsang kreativitas peserta didik dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menemukan bahwa media sosial dapat meningkatkan kreativitas peserta didik kelas VI di SD Negeri 1 Karanggintung.

1. Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik

Penggunaan media sosial dengan baik dan bijak dapat merangsang kreativitas peserta didik dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Tayangan di media sosial yang menarik membuat peserta didik memiliki rasa ingin mencoba dan menciptakan hal-hal baru di sekitarnya. Tayangan *DIY* merupakan salah satu tayangan yang mampu meningkatkan kreativitas peserta didik untuk mengolah berbagai benda di sekitarnya menjadi barang yang bermanfaat.

Peserta didik merasa tertarik mencoba berbagai kerajinan tangan dengan mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Kreativitas peserta didik yang diasah kemudian menjadi semakin berkembang. Ide dapat muncul dalam pikiran mereka tanpa perlu melihat tayangan sehingga mampu menciptakan sebuah karya baru.

Kreativitas peserta didik di SD Negeri 1 Karanggintung juga merambah pada dunia kuliner. Media sosial menampilkan berbagai konten dari berbagai bidang termasuk juga pada bidang kuliner. Tayangan pada media sosial memunculkan berbagai olahan makanan yang kemudian menjadi ramai dan viral di media sosial. Resep sederhana dalam pembuatannya juga dimunculkan pada konten yang dapat

dipraktekkan secara mandiri di rumah. Makanan yang menarik dengan resep mudah dan sederhana mendorong peserta didik untuk mencoba mengkreasikan sendiri makanan yang dibuatnya.

Kreativitas peserta didik tersebut juga dituangkan dalam ujian praktek memasak di kelas VI. Peserta didik bersemangat menghidangkan makanan khas daerah berupa soto. Pencapaian yang diperoleh memberikan kepuasan tersendiri bagi peserta didik untuk terus mencoba hal-hal baru lainnya.

2. Meningkatkan Motivasi Belajar Non Akademik

Penggunaan media sosial dapat berpotensi mendukung pembelajaran peserta didik baik bidang akademik maupun non akademik. Media sosial dapat mendukung pembelajaran dengan cara yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar karena orang yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan melakukan aktivitas belajar. Pernyataan tersebut terdapat kaitan dengan penelitian yang dilakukan bahwa dalam penggunaan media sosial, peserta didik yang memiliki ketertarikan ataupun potensi pada diri mereka menjadi lebih termotivasi untuk dapat belajar lebih giat melalui tayangan di media sosial.

Peserta didik kelas VI di SD Negeri 1 Karanggantung tidak hanya mampu dalam akademik tetapi juga memiliki potensi dalam non akademik berupa olahraga voli. Media sosial memunculkan motivasi belajar pada peserta didik dalam permainan bola voli sebagai bekal dalam mengikuti perlombaan. Atlet voli asal Indonesia yaitu Megawati yang bermain di Korea menjadi salah satu motivasi terbesar peserta didik. Peserta didik kelas VI di

SD Negeri 1 Karanggantung termotivasi berlatih voli agar dapat menjadi atlet yang hebat dan terkenal seperti idola mereka yang dapat bertanding dengan orang-orang hebat di luar negeri. Motivasi tersebut mendorong peserta didik di SD Negeri 1 Karanggantung untuk belajar lebih mengenai cara *servis*, *passing*, *blocking*, dan lainnya sebagai bentuk upaya meningkatkan kemampuan bermain peserta didik dalam olahraga voli.

b. Kekurangan Penggunaan Media Sosial Pada Perilaku Peserta Didik di SD Negeri 1 Karanggantung Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas

Zaman modern saat ini, terdapat banyak peserta didik sekolah dasar yang menggunakan media sosial. Peserta didik kelas VI di SD Negeri 1 Karanggantung hampir seluruhnya menggunakan media sosial dan media sosial yang sangat diminati yaitu media sosial youtube dan tik tok. Hasil penelitian yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara di SD Negeri 1 Karanggantung yaitu adanya kecanduan dari peserta didik terhadap media sosial. Kecanduan merupakan suatu keterlibatan secara terus menerus dengan sebuah aktivitas. Aktivitas tersebut terikat menjadi kebiasaan yang kuat dan membuat seorang individu tidak mampu lepas dari kebiasaan tersebut meskipun mengakibatkan konsekuensi negatif.

Kecanduan media sosial pada peserta didik menjadikan mereka merasa bahwa dunia maya lebih menyenangkan dibandingkan dengan dunia nyata. Manajemen waktu yang tidak efektif dan tidak digunakan sesuai porsinya akan menimbulkan kecanduan yang berlebihan pada pengguna media sosial

(Darja, 2023:81). Pernyataan di atas terdapat kaitannya dengan observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan peneliti di SD Negeri 1 Karanggintung. Peneliti menemukan adanya kecanduan media sosial yang mengakibatkan peserta didik menjadi enggan bersosialisasi, mudah marah, malas belajar dan bersekolah.

Penggunaan media sosial di rumah tanpa adanya pengawasan akan membuat peserta didik terlena. Peserta didik di kelas VI semakin lama mengalami perubahan perilaku menjadi enggan keluar rumah dan lebih banyak berdiam diri menghabiskan waktu di kamar bermain media sosial. Kegiatan bermain media sosial juga terkadang dilakukan tanpa melihat waktu dan melupakan kewajiban sebagai seorang pelajar. Peserta didik menjadi lupa untuk belajar maupun mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru di sekolah.

Peserta didik kelas VI di SD negeri 1 Karanggintung yang sudah seharusnya fokus mempersiapkan ujian menjadi tidak fokus. Jam pelajaran tambahan yang berikan oleh guru agar memantapkan kembali kesiapan peserta didik justru membuat peserta didik tidak bersemangat. Peserta didik tidak merasakan adanya kenyamanan saat di sekolah. Keinginan untuk pulang lebih awal selalu ada di benak dan berkali-kali bertanya waktu pulang kepada guru. Keinginan tersebut bukan lain untuk menggunakan media sosial di rumah.

Kondisi lainnya juga ditemukan bahwa peserta didik kelas VI di SD Negeri 1 Karanggintung seakan tidak bisa lepas dari *handphone* dan media sosial. Peserta didik selalu meminta kepada guru untuk diperbolehkan

membawa *handphone* ke sekolah. Keinginan tersebut tidak lain agar dapat digunakan untuk bermain media sosial dengan memanfaatkan fasilitas internet di sekolah tanpa adanya kepentingan belajar. Aturan yang berlaku di sekolah tentu sangat jelas melarang peserta didik untuk membawa alat komunikasi agar peserta didik kelas VI di SD Negeri 1 Karanggintung dapat fokus dalam kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai dampak negatif penggunaan media sosial pada perilaku peserta didik di SD Negeri 1 Karanggintung Kecamatan Sumbang Banyumas dapat disimpulkan bahwa :

1. Penggunaan media sosial memiliki dampak negatif pada perilaku peserta didik di SD Negeri 1 Karanggintung. Dampak negatif media sosial mengakibatkan peserta didik menirukan konten yang tidak sesuai dengan kebutuhan, berkata kasar yang berasal dari media sosial, bersikap kurang sopan, dan tidak bertanggung jawab.
2. Penggunaan media sosial memiliki kelebihan dan kekurangan pada perilaku peserta didik di SD Negeri 1 Karanggintung. Kelebihan penggunaan media sosial menyebabkan peserta didik menjadi lebih kreatif dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam bidang non akademik. Kekurangan penggunaan media sosial pada peserta didik menimbulkan

kecanduan yang berdampak negatif pada perilaku peserta didik

Makhmudah, S. (2019). *Medsos dan Dampaknya pada Perilaku Keagamaan Remaja*. Guepedia.

Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Saeful, P. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.

Yufiarti, Japar, M., & Siska, Y. (2023). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Garudhawaca.

DAFTAR RUJUKAN

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.

Andriani, A., Muntohar, & Fahoni, A. (2023). *Transformasi Pendidikan: Teori Perkembangan Peserta Didik, dan Pendidikan Holistik*. Banyumas: Pena Persada Kerta Utama.

Batee, M. M. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Keputusan Pembelian Di Toko Kaos Nias Gunungsitoli. *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah*, 2(2), 313–324.

Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, John. W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih DI Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darja, J. (2023). *Dampak Medsos Bagi Iman Siswa*. Banten: Anagraf Indonesia.

Ginting, R., Yulistiyono, A., & dkk. (2021). *Etika Komunikasi dalam Media Sosial*. Cirebon: Insania.

Koswanto, A. (2020). *Memahami Perilaku dan Kejiwaan Manusia*. Bogor: Lindan Bestari.

Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media.